

**PEMIKIRAN INKLUSIF AHMAD SYAFI'I MAARIF  
DALAM PENGEMBANGAN AGAMA DI INDONESIA, 1998-2022 M.**



**TESIS**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Magister Humaniora (M. Hum)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Oleh:

**MUHAMMAD FUAD FATHUL MAJID**

**NIM: 20201022001**

PROGRAM STUDI MAGISTER SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2023

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada  
Yth, Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga  
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb

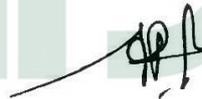
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Muhammad Fuad Fathul Majid  
NIM : 20201022001  
Judul : "Pemikiran Inklusif Ahmad Syafi'i Maarif Dalam Pengembangan Agama di Indonesia, 1998-2022 M."

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Sejarah Peradaban Islam (SPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Sejarah Peradaban Islam (SPI). Atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 15 Agustus 2023  
Pembimbing,



Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M. Hum.  
NIP 196303061989031010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1662/Un.02/DA/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : **Pemikiran Inklusif Ahmad Syaff'i Maarif Dalam Pengembangan Agama di Indonesia 1998-2022**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD FUAD FATHUL MAJID  
Nomor Induk Mahasiswa : 20201022001  
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Agustus 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum  
SIGNED

Valid ID: 64ecfcc16h283



Penguji I

Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 64ceeb2b0612b



Penguji II

Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 64ceec6134f4c0



Yogyakarta, 18 Agustus 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 64ef595fa2410

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fuad Fathul Majid  
NIM : 20201022001  
Progam Studi : Magister Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

menyatakan bahwa tesis berjudul “ Pemikiran Inklusif Ahmad Syafii Maarif Dalam Pengembangan Agama di Indonesia, 1983-2022 M” adalah hasil dari pemikiran peneliti sendiri bukan dari plagiasi karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu digunakan untuk bahan rujukan dan telah dikutip sesuai kaidah ilmiah dan tercantum pada daftar Pustaka. Apabila kemudian hari terbukti melakukan plagiasi maka siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.*

Yogyakarta, 15 Agustus 2023

Yang menyatakan,



Muhammad Fuad Fathul Majid

20201022001

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya sederhana ini aku persembahkan kepada:*

Guru terbesar di kehidupanku, penyemangatku, bapak, ibu, dan mama.

Terima kasih atas segala doa, usaha, motivasi, dan dorongan kepada anak mu ini. Semua itu yang mampu membalasnya hanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan balasan secara setimpal. Semoga hadiah kecil yang penulisannya molor ini menjadi bukti Ananda dalam berbakti kepada orang tua.

Terimalah tanda bakti kecil dari anakmu.

&

Almamater Tercinta:

Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

### PEMIKIRAN INKLUSIF AHMAD SYAFI'I MAARIF DALAM PENGEMBANGAN AGAMA DI INDONESIA, 1998-2022 M

Pemikiran sosial-keagamaan di Indonesia pada penghujung abad ke-dua puluh memunculkan beberapa gagasan pembaharuan. Dimulai dari gagasan teologi dan fiqih pada periode 1970-an, neo-modernisme Islam yang mencapai puncaknya di sepanjang periode 1990-an, hingga gagasan liberalisme Islam pasca reformasi. Gagasan-gagasan tersebut muncul dari kondisi pemikiran Islam di Indonesia akibat implikasi pengaruh dari keadaan politik nasional yang mengalami banyak perubahan. Dari berbagai gambaran dinamika kondisi pemikiran sosial-keagamaan tersebut, Syafi'i Maarif hadir sebagai bagian dari pemikir Islam yang memberikan gagasan Islam inklusif yang didasarkan keadaan sosial-keagamaan yang ada di Indonesia. Penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah; Bagaimana pemikiran inklusif Ahmad Syafi'i Maarif dalam bidang agama, sosial, dan budaya? Mengapa Ahmad Syafi'i Maarif mengembangkan pemikiran inklusif dalam merespon dinamika agama, sosial, dan budaya di Indonesia? Bagaimana implikasi/dampak pemikiran Ahmad Syafi'i Maarif dalam bidang agama, sosial, dan budaya di Indonesia?.

Penelitian tesis ini menggunakan pendekatan biografi dan pendekatan hermeneutik dengan mengkaji kondisi pemikiran sosial-keagamaan di Indonesia akhir abad ke dua puluh sampai era kontemporer dengan mencoba menganalisis perkembangan kondisi sosial-keagamaan sehingga dapat diketahui alasan dari munculnya pemikiran inklusif Ahmad Syafi'i Maarif sebagai upayanya dalam merespon berbagai dinamika sosial-keagamaan yang terjadi di Indonesia pada era tersebut. Prosedur penelitian ini meliputi empat tahapan yaitu: heuristik (berupa pengumpulan sumber), kritik sumber berupa kritik intern-ekstern, interpretasi berupa pengklasifikasian data dan mencari hukum kausalnya, dan penulisan sejarah dalam bentuk historiografi.

Hasil penelitian adalah: *Pertama*, kondisi sosial-keagamaan di Indonesia pada akhir abad ke-dua puluh memberikan dampak bagi munculnya gagasan baru dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Jenis pemikiran yang muncul seperti, neo-moderisme yang memiliki konsep terbuka dan Islal liberal yang dipelopori oleh para pemikir muda psca era reformasi. *Kedua*, Ahmad Syafi'i Maarif merupakan tokoh pemikir Muslim Indonesia yang sangat aktif dalam memberikan gagasan inklusif. Gagasan tersebut merupakan respon dari berbagai bentuk eksklusivitas beragama di kalangan umat beragama di Indonesia. *Ketiga*, gagasan inklusif Ahmad Syafi'i Maarif tercantum dalam tiga gagasan besar, yaitu aktualisasi al-Qur'an, relasi agama dan negara, serta Islam dan sosial-budaya. Dalam ketiga gagasan tersebut, Syafi'i Maarif menyampaikan bahwa agama harus dipelajari dan diajarkan secara kontekstual yang bersumber pada kondisi sosio-historis dan keagamaan yang ada di Indonesia, sehingga nantinya dapat menghasilkan nilai-nilai inklusif, moderat, terbuka dalam menjalan kehidupan beragama.

**Kata Kunci:** *Pemikiran Ahmad Syafi'i Maarif, Inklusifme Agama, Sosio-historis, Sosial-keagamaan.*

## ABSTRACT

### INCLUSIVISM THOUGHT OF AHMAD SYAFI'I MAARIF IN THE DEVELOPMENT OF RELIGION IN INDONESIA, 1998-2022 M

Socio-religious thinking in Indonesia at the end of the twentieth century gave rise to several renewal ideas. Starting from the ideas of theology and fiqh in the 1970s, Islamic neo-modernism which reached its peak during the 1990s, to the post-reformation Islamic liberalism. These ideas emerge from the condition of Islamic thought in Indonesia as a result of the implications of the influence of the national political situation which has undergone many changes. From the various descriptions of the dynamics of the condition of socio-religious thought, Syafi'i Maarif is present as part of an Islamic thinker who provides the idea of inclusive Islam based on the socio-religious conditions that exist in Indonesia. This research is based on the formulation of the problem; How is Ahmad Syafi'i Maarif's inclusive thinking in the fields of religion, social and culture? Why did Ahmad Syafi'i Maarif develop inclusive thinking in response to religious, social and cultural dynamics in Indonesia? What are the implications/impacts of Ahmad Syafi'i Maarif's thoughts in the fields of religion, social and culture in Indonesia?.

This thesis research uses a biographical approach and a hermeneutic approach by examining the conditions of socio-religious thought in Indonesia at the end of the twentieth century to the contemporary era by trying to analyze the development of socio-religious conditions so that the reasons for the emergence of inclusive thinking of Ahmad Syafi'i Maarif can be identified as his efforts in respond to various socio-religious dynamics that occurred in Indonesia in that era. The research procedure includes four stages, namely: heuristics (in the form of gathering sources), source criticism in the form of internal-external criticism, interpretation in the form of classifying data and seeking causal laws, and writing history in the form of historiography.

The results of the research are: First, the socio-religious conditions in Indonesia at the end of the twentieth century had an impact on the emergence of new ideas in the development of Islamic thought in Indonesia. The types of thought that emerged were neo-modernism which had an open concept and liberal Islam which was pioneered by young thinkers after the reform era. Second, Ahmad Syafi'i Maarif is an Indonesian Muslim thinker who is very active in providing inclusive ideas. This idea is a response to various forms of religious exclusivity among religious communities in Indonesia. Third, Ahmad Syafi'i Maarif's inclusive ideas are contained in three big ideas, namely the actualization of the Koran, the relationship between religion and the state, as well as Islam and socio-culture. In these three ideas, Syafi'i Maarif said that religion must be studied and taught contextually based on the socio-historical and religious conditions that exist in Indonesia, so that later it can produce inclusive, moderate, open values in carrying out religious life.

**Keywords:** *The Thoughts of Ahmad Syafi'i Maarif, Religious Inclusion, Socio-historical, Socio-religious.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَيَّ أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ, وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ أَشْرَفِ  
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

*Alhamdulillah*, Segala puji hanya milik Allah swt., Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Baginda Rasulullah saw. Manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Berkat *Qodrat* dan *Iradat* Allah SWT, proses penulisan tesis ini tidak semudah yang dibayangkan. Banyak kendala menghadang selama peneliti melakukan penelitian. Oleh karena itu, tesis ini akhirnya selesai, maka hal tersebut bukan semata-mata karena usaha peneliti, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M. A dan para wakil rektor serta para staf rektorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Dr. Muhammad Wildan, M. A dan para wakil dekan serta para staf di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas kepada penulis selama masa perkuliahan sampai penyelesaian tesis ini.
3. Ketua Program Studi Magister Sejarah dan Peradaban Islam, Dr. Syamsul Arifin, S. Ag., M. Ag., yang sangat peduli dan perhatian terhadap para mahasiswa dalam proses penyelesaian studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M. Hum., sebagai dosen pembimbing tesis, terima kasih telah bersedia menyisihkan waktu, kesabaran, perhatian, dan bimbingan yang penuh tanggung jawab selama penulis menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Dr. Syamsul Arifin, S. Ag., M. Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah memberikan arahan dan bimbingan akademik selama masa perkuliahan.
6. Segenap dosen pengajar di Program Studi Magister Sejarah dan Peradaban Islam beserta staf akademik Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
7. Kepada Alm. Buya Ahmad Syafi'i Maarif selaku obyek penulisan tesis Terimakasih atas karya-karya yang sudah dituliskan ketika masih hidup. Baik karya yang berupa buku, jurnal, dan artikel di media masa. Semoga menjadi amal jariyah yang tiada putusnya hingga hari akhir.
8. Ketiga orang tuaku, Bapak Sri Gunawan, Ibu Farida, Mama Agustina Sari yang telah mendidik dan membesarkanku dari kecil hingga sekarang. Serta rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas setiap do'a, semangat, nasehat dan curahan kasih sayang yang tiada hentinya kepadaku. Kemudian kepada saudara kembar saya, Pratu Muhammad Fuad Fathur Rahman, dan adikku, Muhammad Loudryansyah Fauzi Gunawan, kakak ipar Fidian Nurul Azizah, dan keponakan Nadira Shauma Fathurrahman, serta seluruh keluarga besarku yang telah memberikan motivasi yang tiada henti kepada saya untuk menyelesaikan tesis ini.
9. Seluruh pengurus Ketakmiran Masjid Asy-Syifa Kepuh, terkhusus Romo KH. Muhammad Nawawi, M. Si dan Bapak Agus Anwar, S. Ag dan para pengurus lainnya yang telah menerima, mendidik dan membimbing saya dengan

mengizinkan menjadi pembantu takmir Masjid Masjid Asy-Syifa Kepuh selama menimba ilmu di UIN Sunan Kalijaga.

10. Pembina Pondok Pesantren Al Hakim 3 MAN 1 Yogyakarta Romo KH. Muhammad Nawawi M, Si, Ibu Hj. Sriyati Penni, A.md. Bapak Agus Anwar S. Ag, Ibu Handra Kartika W. S. Pd, dan pengurus lainnya. Terima kasih sudah membawa, mengajak, mengizinkan saya untuk ikut mengabdikan di pesantren. Semoga menjadi ladang amal jariyah bagi kita semua.
11. Keluarga Takmir Masjid Asy-Syifa Kepuh GK/1035, Kang Hasan Ibadin, S. Pd, Kang Hasman Zhafiri Muhammad, S. Pd., S. H., C. Med, Moh. Saddam Husein, yang telah menemani dan mendengarkan segala keluhan saya dan selalu menyemangati saya dalam menyelesaikan tesis ini.
12. Seluruh santri Pondok Pesantren Al Hakim 3 MAN 1 Yogyakarta yang tak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas semangat dan hal-hal lainnya terutama yang berkaitan dengan kehidupan di pesantren. Semoga Allah senantiasa memberikan kalian kemudahan didalam hidup kalian semua. Tetaplah menjadi sinar kehidupan untuk seluruh alam. Bangga dan bahagia bisa diperjalankan dan dipertemukan dengan kalian.
13. Kepada Cindy Dewiyani, S. Hum., M. A sebagai partner terbaik saya, terima kasih telah menjadi sosok pendamping saya dalam segala hal, yang menemani dan meluangkan waktunya, mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan dan memberi semangat untuk terus maju tanpa kenal kata menyerah dalam segala hal untuk meraih apa yang menjadi impian saya.
14. Kepada Om Rudi Winarso S. Sn., M. Sn, terima kasih telah meluangkan waktunya dan kesibukannya untuk membantu saya dalam menyelesaikan tesis

saya. Terima kasih sudah dengan sukarela menjadi mentor diskusi saya dalam membahas isi bacaan yang ada di dalam tesis saya. Semoga pertemuan ini masih terus berlanjut dalam kesempatan yang akan datang.

15. Semua pihak yang telah berjasa atas terselesaikannya tesis ini, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Semoga amal baik yang dilakukan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan senantiasa mendapatkan limpahan rahmat dari Nya. *Jazâkumullah.*

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Namun demikian, peneliti menyadari bahwa dalam tesis ini masih terdapat berbagai kekurangan dan kelemahan, tetapi peneliti tetap berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi yang membacanya. Semoga kita semua senantiasa mendapatkan keberkahan dan ridha-Nya. *Aamiin Yaa Rabbal 'Alamin.*

Yogyakarta, 15 Agustus 2023  
Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
**Muhammad Fuad Fathul Majid**  
20201022001

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Batasan dan Rumusan Masalah.....</b>	<b>9</b>
<b>C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....</b>	<b>10</b>
<b>D. Tinjauan Pustaka.....</b>	<b>10</b>
<b>E. Kerangka Teoretis.....</b>	<b>14</b>
<b>F. Metode Penelitian .....</b>	<b>21</b>
<b>G. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>24</b>
<b>BAB II PEMIKIRAN SOSIAL-KEAGAMAAN DI INDONESIA PADA AKHIR ABAD     XX .....</b>	<b>27</b>
<b>A. Kondisi Sosial-Keagamaan.....</b>	<b>27</b>
<b>B. Kondisi Pemikiran Keagamaan .....</b>	<b>40</b>
<b>C. Dinamika Sosial-Keagamaan Umat Islam .....</b>	<b>51</b>
<b>BAB III PERJALANAN HIDUP AHMAD SYAFT'I MAARIF .....</b>	<b>61</b>
<b>A. Biografi Ahmad Syafi'i Maarif .....</b>	<b>61</b>
<b>B. Karya dan Pemikiran.....</b>	<b>68</b>
<b>C. Kiprah Sosial.....</b>	<b>74</b>

<b>BAB IV INKLUSIVITAS AGAMA DAN SOSIAL MENURUT AHMAD SYAFI' MAARIF.....</b>	<b>84</b>
<b>A. Aktualisasi Al-Qur'an.....</b>	<b>84</b>
<b>B. Relasi Agama dan Negara.....</b>	<b>96</b>
<b>C. Islam dan Sosial Budaya.....</b>	<b>111</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>122</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>122</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>125</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>127</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>133</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Konflik antar umat beragama sama tuanya dengan umat beragama itu sendiri. Fenomena tersebut secara realitis dapat diketahui dari berbagai informasi termasuk melalui *archive-archive* yang ada. Konflik agama dapat terjadi karena perbedaan konsep ataupun praktek yang dijalankan oleh pemeluk agama melenceng dari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat agama, dari situlah biasanya awal mula terjadinya konflik. Munculnya stereotip satu kelompok terhadap kelompok lain yang berbeda agama biasanya menjadi pemicu konflik antar umat beragama yang diikuti oleh upaya saling serang, saling membunuh, membakar rumah-rumah ibadah dan tempat-tempat bernilai bagi masing-masing pemeluk agama.<sup>1</sup>

Dampak terburuk dari konflik-konflik tersebut adalah hilangnya rasa toleran dalam antar beragama. Harus disadari bahwa agama pada level eksoteris (syariat) memang berbeda, tetapi pada level esoteris (budaya) semuanya sama saja. Semua agama kemudian dipandang sebagai jalan yang sama-sama sah untuk menuju kepada Tuhan yang satu. Realitas menunjukkan bahwa ketegangan yang terjadi di antara umat beragama justru berkaitan erat dengan faktor-faktor yang berada di luar lingkup agama itu sendiri. Karena agama sifatnya sensitif maka semua orang bersandar dengan mengatasnamakan agama. Itulah problem yang sangat pelik dihadapi oleh berbagai agama. Kecenderungan terjadinya konflik,

---

<sup>1</sup> Firdaus M. Yunus, "Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya", *Jurnal Substantia*, Vol. 16. No. 2, Oktober 2014, hlm. 217.

perang dan terorisme tidak saja disebabkan oleh agama, tetapi oleh masalah sosio-ekonomi, politik di antara kelompok agama.<sup>2</sup>

Indonesia tidak hanya ditandai dengan keberagamannya tentang letak geografis, namun ditunjukkan dengan beraneka suku, adat, tradisi, bahasa, etnis maupun agama, termasuk di dalamnya para penganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tersebar di sudut-sudut wilayah Indonesia. Akan tetapi, keberagaman tersebut terganggu oleh kegaduhan politik. Politik identitas dan populisme agama dengan leluasa marak terjadi untuk tujuan-tujuan politis. Pilkada Jakarta 2017 dan Pilpres 2019, telah memberikan potret bagaimana tafsir agama bisa dijadikan alat memukul pihak sebelah. Politisasi agama, ujaran kebencian, dan paham radikal menjadi virus yang sedemikian cepat menyebar di tengah Islam yang sedang bergelora. Keberislaman yang mestinya menjadi sumber rahmat dan kebahagiaan bagi semua makhluk justru dicemari dengan cacu maki dan kebencian. Ditambah lagi dengan semakin luasnya jangkauan akses internet di negeri ini, perang opini melalui udara untuk saling menjatuhkan dan memengaruhi semakin berserakan. Bisa dilihat bagaimana retorika Pancasila versus Khilafah, kriminalisasi ulama, anti-Islam, dan anti-NKRI sangat mendominasi percakapan di ruang publik demokrasi Indonesia.<sup>3</sup>

Kegaduhan-kegaduhan yang terjadi merupakan salah satu faktor yang menjadi sebab penghambat laju kebhinekaan dan toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di sisi yang lain, fenomena gerakan radikalisme transnasional yang berhaluan radikal juga mulai marak terjadi di masyarakat. Hal

---

<sup>2</sup> *Ibid.* hlm. 218.

<sup>3</sup> Moh. Shofan, "Nafas Keindonesiaan Yang Kian Sesak Menguatkan (Kembali) Komitmen Keindonesiaan Yang Mulai Memudar", Kata Pengantar Penyunting, dalam Ozi Setiadi dkk, *Merawat Pemikiran Buya Syafii: Keislaman, Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (Jakarta: Maarif Institute for Culture and Humanity, 2019), hlm. vi.

tersebut berlanjut dengan merebaknya serangkaian aksi-aksi teror pasca Reformasi. Ini semua menggambarkan bahwa nilai-nilai keindonesian tengah mendapatkan ujian yang serius. Maraknya fenomena radikalisme menunjukkan sedikit paradoks di dalam wajah keagamaan (keislaman) di Indonesia. Hal ini terkait dengan tingginya angka kekerasan yang berbasis agama dan intoleransi. Dianggap sebuah paradoks karena sebagian peristiwa-peristiwa tersebut melibatkan umat Islam. Korban intoleransi terutama berasal dari kelompok minoritas, seperti: Syiah, Kristen, Ahmadiyah, dan para penganut kepercayaan lokal.<sup>4</sup>

Konflik tersebut dapat dipahami karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap indikator-indikator dari paradigma inklusivisme dalam beragama. Paradigma inklusivisme menyatakan bahwa kebenaran dan keselamatan terbaik ada di Islam, meskipun ada kebenaran dan keselamatan di dalam agama-agama lain. Islam menyempurnakan agama-agama lain itu. Indikator-indikator paradigma inklusivisme antara lain bersikap toleran, bersikap inklusif, kebenaran ada di mana pun namun kebenaran Islam yang paling baik, dan bersikap dialogis tidak saling menyalahkan.<sup>5</sup>

Konflik-konflik yang muncul dari pengaruh kondisi sosial-keagamaan yang berubah itu memberikan implikasi terhadap kondisi pemikiran Islam di Indonesia. Periode 1980-an hingga akhir 1990-an, gagasan pemikiran Islam diilhami oleh semangat keterbukaan, perjuangan kelas, dan kebebasan dalam mengekspresikan pemikiran. Sehingga tidak mengherankan memunculkan gagasan baru yang dikenal dengan istilah “Reaktualisasi Islam”. Tokoh-tokoh yang muncul pada era ini sebut saja, Nurcholish Madjid, amien Rais, Abdurrahman Wahid,

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. vi-vii.

<sup>5</sup> Muhammad Qorib, *Pluralisme Buya Syafii Maarif, Gagasan dan Pemikiran Sang Guru Bangsa* (Yogyakarta: Bildung, 2019), hlm. 45-48.

Kuntowijoyo, dan Ahmad Syafi'i Maarif. pada periode ini bisa disebut periode yang memunculkan gagasan baru dalam pembaruan pemikiran Islam di Indonesia. Lebih dari itu, periode ini memunculkan istilah baru dalam upaya modernasi pemikiran yaitu neo-modernisme Islam.<sup>6</sup>

Tokoh yang intens mengangkat persoalan agama dengan gagasan inklusifnya di Indonesia adalah Ahmad Syafi'i Maarif.<sup>7</sup> Ia dinilai sebagai salah satu tokoh yang mempunyai komitmen kuat dalam mengembangkan wacana pengembangan agama melalui gagasannya tentang Islam inklusif. Ia berusaha menempatkan diri di tengah para pemikir dan aktivis pergerakan yang prihatin terhadap berbagai disfungsi agama.<sup>8</sup> Karenanya, ia ingin memperlihatkan gambaran agama yang adil, egaliter, dan toleran. Menurutnya, Islam adalah agama yang mengajarkan kebebasan bagi setiap orang untuk menentukan agamanya. Oleh karena itu, seorang Muslim harus bersikap toleran terhadap adanya berbagai perbedaan agama dan masing-masing pihak harus saling menghormati serta bersikap tulus untuk menerima perbedaan agama itu.<sup>9</sup> Dengan demikian, Islam inklusif akan mengantarkan setiap orang memiliki keyakinan untuk hidup bersama, karena ia tidak hidup sendirian melainkan berdampingan dengan penganut agama lain. Jadi berteologi dalam konteks agama-agama mempunyai tujuan untuk memasuki dialog dan kerja sama umat beragama.<sup>10</sup>

Pemikiran Islam inklusif Syafi'i Maarif terbentuk dari proses yang panjang. Dimulai dari implikasi kultur Minang yang bersifat egaliter khas dari

---

<sup>6</sup> Zainal Abidin, "Dinamika Pemikiran Islam Indonesia: Sebuah Deskripsi Wacana Intelektualisme Islam di Indonesia", *AKADEMIKA, Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 17, No. 2, 2012, hlm. 4.

<sup>7</sup> Nama Lengkapnya Ahmad Syafii Maarif selanjutnya ditulis dengan Syafii Maarif.

<sup>8</sup> Qorib, *Pluralisme Buya Syafii Maarif*, hlm. 3.

<sup>9</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Titik-titik Kisar di Perjalananku: Otobiografi Ahmad Syafii Maarif* (Yogyakarta: Ombak, 2006), hlm. 232-233.

<sup>10</sup> Qorib, *Pluralisme Buya Syafii Maarif*, hlm. 3. Lihat juga, Budhy Munawwar Rahman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 69-70.

tempat kelahirannya yakni Sumpur Kudus yang disebut juga sebagai “Makkah Darat”.<sup>11</sup> Latar belakang budaya yang kaya akan kultur keislaman serta dinamika masyarakat yang tinggi merupakan modal berharga bagi terbentuknya watak Syafi’i Maarif yang religius, mandiri, dan egaliter.<sup>12</sup>

Dari Sumpur Kudus, Syafi’i Maarif mengawali tahapan pembentukan intelektualnya di Madrasah Mu’allimin Balai Tengah, Lintau, Sumatera Barat setelah menganggur selama tiga tahun pasca sekolah rakyat (1947). Dari latar Pendidikan Muhammadiyah tersebut, membentuk Syafi’i Maarif sebagai seorang pencari ilmu yang berani secara intelektual. Setelah dari Lintau, ia melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Mu’allimin Yogyakarta yang berhasil diselesaikannya pada tahun 1956 M. pada periode 1970-an, Syafi’i Maarif melanjutkan pengembaraan keilmuan di Universitas Ohio di Athens, Amerika Serikat. Pemikiran fundamentalismenya masih tetap tidak berubah dengan cita-cita politiknya menjadikan Indonesia sebagai sebuah negara Islam.<sup>13</sup>

Titik balik perubahan intelektual seorang Syafi’i Maarif terjadi saat ia mengenyam pendidikan doktor di Universitas Chicago, Amerika Serikat yang berhasil diselesaikannya pada tahun 1983 M di bawah bimbingan Fazlur Rahman. Setelah dari Chicago, Syafi’i Maarif memantapkan diri sebagai sosok intelektual Muslim Indonesia yang intens mengkaji hubungan antara Islam, keindonesiaan, dan

---

<sup>11</sup> Secara kultural sebutan itu menunjukkan sebuah gerak perlawanan Islam terhadap kultur jahiliyah yang dikuasai para *parewa* (preman). Penamaan Sumpur Kudus (sampurna suci) sebagai Makkah Darat sekaligus menunjukkan keberhasilan Islam menundukan hati manusia Sumpur Kudus. Lihat Ahmad Syafii Maarif, *Titik-titik Kisar dalam Perjalananku: Otobiografi Ahmad Syafii Maarif* (Yogyakarta: Ombak, 2006), hlm. viii.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

<sup>13</sup> Qorib, *Pluralisme Buya Syafii Maarif*, hlm. 87-88.

kemanusiaan sehingga orang menyebut bahwa Syafi'i Maarif telah berubah dari fundamentalis menjadi seorang inklusif.<sup>14</sup>

Salah satu pandangan Syafi'i Maarif tentang Islam inklusif adalah Islam harus memiliki peran yang dapat dirasakan oleh semua insan manusia (*rahmatan li al-alamin*).<sup>15</sup> Oleh karenanya, Islam harus mampu selaras dengan berbagai persoalan tentang kemanusiaan secara arif dan bijaksana.<sup>16</sup> Hal ini memiliki makna bahwa Islam harus mampu melahirkan kedamaian yang tidak hanya untuk umat Islam tapi untuk seluruh umat-umat yang lain termasuk non-Muslim.<sup>17</sup> Segala tindakan diskriminatif yang diberikan kepada penganut agama lain tidak hanya bertentangan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam, akan tetapi juga bisa mencederai harapan damai yang selalu dipromosikannya. Syafi'i Maarif juga menegaskan bahwa setiap orang, apapun kepercayaannya, harus diperlakukan secara layak dan dihargai sebagai seorang manusia.<sup>18</sup>

Syafi'i Maarif berpandangan, hadirnya agama-agama di dunia tidak boleh dijadikan sebagai sumber masalah akan tetapi sebagai solusi atas masalah-masalah sosial yang muncul.<sup>19</sup> Para pemuka agama harus duduk dalam satu meja untuk membicarakan berbagai problematika kemanusiaan yang sedang dihadapi. Hal ini bertujuan untuk mencari solusi sebuah jalan keluar dari agenda tersebut. Jalan keluar merupakan sesuatu hal yang mahal dan sulit untuk dirumuskan jika dari

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 199-200.

<sup>16</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa Kita* (Jakarta: Grafindo, 2006), hlm. 49.

<sup>17</sup> Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan*, hlm. 170-171.

<sup>18</sup> Maarif, *Tuhan Menyapa Kita*, hlm. 73. Pikiran yang sama juga dikemukakannya pada "Prolog", dalam Abdul Rahman Wahid, ed, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Desantara Utama Media, 2009), hlm. 7-10. Lihat juga, Qorib, *Pluralisme Buya Syafii Maarif*, hlm. 5.

<sup>19</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Mencari Autentisitas di Tengah Kegalauan* (Jakarta: PSAP, 2004), hlm. 33.

setiap penganut agama tidak mempunyai sikap sportif dan terbuka dalam memandang umat agama lain. Syafi'i Maarif berpendapat perlunya dialog antar umat beragama dan umat non beragama sebagai salah satu solusi untuk menciptakan suasana hubungan yang harmoni di tengah-tengah masyarakat yang majemuk.<sup>20</sup>

Menurut Syafi'i Maarif, setiap penganut agama harus bersikap terbuka dan toleran.<sup>21</sup> Kedua sikap itu dibutuhkan dalam mengembangkan agama di Indonesia dengan menjadikan gagasan Islam inklusif sebagai solusi dari berbagai persoalan yang terjadi antar umat beragama. Untuk menggapai cita-cita luhur itu Syafi'i Maarif menyarankan suasana bernegara yang demokratis yang dibangun di atas landasan moral ketuhanan dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Golongan mayoritas dan golongan minoritas harus mendapatkan tempat secara seimbang dan tepat dalam semua kegiatan bangsa.<sup>22</sup> Menurutnya, sikap tertutup, intoleran, penuh rasa curiga hanya akan bermuara pada kegagalan.<sup>23</sup>

Syafi'i Maarif berpendapat, kesadaran tentang arti pentingnya kehadiran agama-agama lain akan mengantarkan seseorang bersikap terbuka terhadap beragam kebenaran yang bisa datang dari mana saja. Sikap itu akan melahirkan pandangan yang positif terhadap eksistensi umat beragama lain.<sup>24</sup> Sebaliknya, jika pandangan seseorang terhadap sebuah agama dibalut dengan prasangka dan dijadikan rahim permusuhan, maka agama akan melahirkan nestapa bagi para

---

<sup>20</sup> Pemikiran ini, Syafii Maarif sampaikan di acara “*Cebu Dialogue on Regional Interfaith Cooperation for Peace*” 13-16 Maret 2006 di Manila. Maarif, *Tuhan Menyapa Kita*, hlm. 219-220.

<sup>21</sup> Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan*, hlm. 178-179.

<sup>22</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Meluruskan Makna Jihad: Cerdas Beragama Ikhlas Beramal* (Jakarta: CMM, 2005), hlm. 27.

<sup>23</sup> Hery Sucipto dan Nadjamuddin Ramli, *Tajdid Muhammadiyah: dari Ahmad Dahlan hingga A. Syafii Maarif* (Jakarta: Grafindo Khasanah Ilmu, 2005), hlm. 237-238.

<sup>24</sup> Qorib, *Pluralisme Buya Syafii Maarif*, hlm. 6-7.

penganutnya. Dalam konteks inilah agama ibarat sosok tertuduh yang membidani lahirnya berbagai kekacauan sosial.<sup>25</sup>

Pemikiran inklusifme Syafi'i Maarif dipandang penting untuk diteliti: Pertama, Syafi'i Maarif merupakan salah satu intelektual Muslim otentik dengan kemerdekaan sejati, seorang manusia otentik yang senantiasa mewujudkan kemerdekaannya. Keberaniannya melakukan segala rangkaian kritik terhadap situasi yang dianggapnya tidak sesuai dengan nurani dan akal sehat, menjadi sebuah karakter yang mudah ditemukan dalam dirinya<sup>26</sup> dan pemikiran yang moderat, egaliter, inklusif dan toleran. Karakter ini memungkinkan dirinya menggulirkan pemikiran inklusif dan melakukan upaya-upaya konkret dalam bentuk dialog sekaligus kerja sama dengan umat beragama. Kedua, posisi strategis sebagai aktivis dan Mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah 1998-2005, dalam konteks sosial politik, memberikan ruang baginya untuk menarik empati jutaan warga Muhammadiyah khususnya dan umat Islam serta non-Muslim Indonesia yang peduli dengan hubungan antar umat beragama, sekaligus memungkinkan dirinya untuk melakukan penguatan terhadap bangunan hubungan tersebut. Ketiga, maraknya tindakan teror yang mengatasnamakan agama, upaya Syafi'i Maarif dinilai tepat dalam meminimalisir tindakan teror yang dibungkus dengan nama agama itu. Keempat, Syafi'i Maarif mencita-citakan Islam yang dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan li al-alam*). Islam rahmat bagi seluruh alam

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 7.

<sup>26</sup> Maghfirah, "Menjadi "Muslim Otentik": Membaca Pemikiran Ahmad Syafii Maarif", dalam Ozy Setiadi, *Merawat Pemikiran Buya Ahmad Syafii Maarif: Keislaman, Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (Jakarta: Maarif Institute for Culture and Humanity, 2019), hlm. 133.

merupakan landasan teologis dalam setiap pemikirannya dan membangun praksisme gerakannya.<sup>27</sup>

## B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran umum pada latar belakang masalah di atas, maka batasan masalah pemikiran inklusif Syafi'i Maarif dalam bidang agama dan sosial terdapat dalam tiga gagasan besarnya, yaitu; aktualisasi al-Qur'an, relasi agama dan negara, serta Islam dan sosial budaya. Pemikiran-pemikiran tersebut juga dianalisis dalam konteks kondisi sosial, politik, dan keagamaan di Indonesia pada akhir abad kedua puluh dan perjalanan pemikiran Syafi'i Maarif hingga masa kontemporer.

Penelitian ini dibatasi dari tahun 1998 sampai tahun 2022. Tahun 1998 dipilih sebagai awal pembahasan dikarenakan pada tahun tersebut dimulai sebuah era baru dengan istilah reformasi. Sementara untuk batas akhir penelitian ini, peneliti batasi sampai tahun 2022 karena pada tahun itu Ahmad Syafi'i Maarif meninggal dunia pada hari Jum'at tanggal 27 Mei 2022.<sup>28</sup> Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan sistematika pembahasan yang lebih terarah dalam sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran inklusif Ahmad Syafii Maarif dalam bidang agama, sosial, dan budaya?
2. Mengapa Ahmad Syafi'i Maarif mengembangkan pemikiran inklusif dalam merespon dinamika sosial, politik, dan keagamaan di Indonesia?

---

<sup>27</sup> Qorib, *Pluralisme Buya Syafii Maarif*, hlm. 12-13.

<sup>28</sup> Syifa, "Muhammadiyah dan bangsa Indonesia berduka. Telah wafat Buya Prof Dr H Ahmad Syafii Maarif pada hari Jum'at tanggal 27 Mei 2022 pukul 10.15 WIB di RS PKU Muhammadiyah Gamping, Sleman". Berikut tulisan yang diunggah di website resmi PP Muhammadiyah. Diakses pada tanggal 16 November 2022 pukul 09.47 WIB. <https://muhammadiyah.or.id/buya-syafii-maarif-berpulang-muhammadiyah-dan-bangsa-indonesia-berduka/>

3. Bagaimana implikasi/dampak pemikiran inklusif Ahmad Syafi'i Maarif di Indonesia?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pemikiran inklusif Ahmad Syafi'i Maarif dalam bidang agama dan sosial-budaya.
2. Mendeskripsikan dampak dari pemikiran inklusif Ahmad Syafi'i Maarif.
3. Menganalisa pemikiran inklusif Ahmad Syafi'i Maarif dalam merespon berbagai dinamika yang terjadi di Indonesia khususnya akhir abad kedua puluh sampai era kontemporer.

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menjadi referensi, sumber bacaan baru bagi pembacanya, serta memberikan pengetahuan serta wawasan yang lebih luas tentang kajian pemikiran pluralitas agama di Indonesia.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam memelihara kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di masyarakat.
3. Sebagai teladan dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dan memegang kegigihan prinsip hidup hingga saat ini.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Terkait dengan tinjauan Pustaka terdahulu sebelum penulisan ini diteliti, terdapat beberapa tulisan atau karya ilmiah sebelumnya, di antaranya, tulisan dari Muhammad Qorib yang berjudul, *Pluralisme Buya Syafii Maarif: Gagasan dan Pemikiran Sang Guru Bangsa*.<sup>29</sup> Tulisan ini merupakan disertasi yang berjudul “Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Pluralisme Agama”.<sup>30</sup> Tulisan ini mengkaji mengenai substansi pluralisme agama dalam pemikiran Syafi’i Maarif dalam rentang waktu 1998 sampai disertasi ini selesai ditulis. Hasil penelitian ini memiliki beberapa kesimpulan yaitu, pertama, secara teologis, pemikiran Syafi’i Maarif tentang pluralisme agama berada pada paradigma eksklusivisme. Dalam pemikiran pluralisme, Syafi’i Maarif menggunakan pendekatan empati, bagaimana agar orang lain dipahami dari cara berpikir yang dimilikinya. Kedua, terdapat tiga etika religius yang melandasi gagasan pluralismenya: autensitas dalam beragama, doktrin Islam adalah rahmat bagi sekalian alam, toleransi dalam hubungan antar umat beragama.<sup>31</sup>

Secara tematis tulisan tersebut memiliki kesamaan dengan tesis ini, yaitu sama sama meneliti tentang Ahmad Syafi’i Maarif dari segi pemikiran. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam fokus pemikiran. Tulisan Qorib berfokus pada gagasan pluralisme agama Syafi’i Maarif dalam rentang waktu 1998 sampai selesainya tulisan disertasi tersebut, sedang fokus pemikiran dalam tesis ini adalah pemikiran inklusivisme Syafi’i Maarif dalam merespon berbagai dinamika sosial-keagamaan yang terjadi di Indonesia yang memiliki batasan waktu dari 1998 sampai tahun 2022. Jadi, fokus kajian tesis ini lebih mengacu pada sisi inklusivisme yang lebih

---

<sup>29</sup> Muhammad Qorib, *Pluralisme Buya Syafii Maarif: Gagasan dan Pemikiran Sang Guru Bangsa* (Yogyakarta: BILDUNG, 2019).

<sup>30</sup> Muhammad Qorib, “Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Pluralisme Agama”, *Disertasi* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018).

<sup>31</sup> Qorib, *Pluralisme Buya Syafii Maarif*, hlm. 365-367.

luas dari pluralisme, karena pluralisme merupakan salah satu indikator dalam gagasan inklusivisme.

Karya lain yang mengkaji tentang Ahmad Syafi'i Maarif ialah, tesis Adlan Ryan Habibie yang berjudul "*Pemikiran Etika Politik Ahmad Syafii Maarif*".<sup>32</sup> Karya ini menjelaskan bahwa landasan pemikiran etika politik Syafii Maarif dalam konteks keindonesiaan adalah Islam dan al-Qur'an. Menurut Syafi'i Maarif, al-Qur'an merupakan kitab petunjuk moral yang sempurna, terutama terkait dengan seluruh aspek tingkah laku manusia baik secara individu maupun sosial. Sementara Islam dalam pandangan Syafi'i Maarif harus dikembangkan dan dilakukan secara ramah, bersahabat, dan dinamis yang sesuai dengan lingkungan kultur dan agama di Indonesia. Sehingga bisa memberikan rasa keadilan, keamanan, dan perlindungan kepada masyarakat Indonesia.

Penelitian terkait pemikiran Ahmad Syafi'i Maarif juga ditemukan dalam tesis Ridho Putra yang berjudul "*Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif*".<sup>33</sup> Karya ini memfokuskan kajian pada moderasi Islam dalam pandangan Ahmad Syafi'i Maarif. Moderasi Islam yang dimaksud adalah Syafi'i Maarif memberikan tafsir ulang teks agama supaya agama disikapi dan dipahami oleh penganutnya, esensi dan substansi agama itu sendiri. Upaya-upaya yang dilakukan Syafi'i Maarif dalam mewujudkan moderasi beragama adalah dialog di berbagai forum komunikasi antar umat beragama, menyuarakan pesan melalui tulisan-tulisan di berbagai forum, dan juga ikut memprakasi berdirinya Maarif Institute, sebuah lembaga yang bergerak di bidang kemanusiaan dan kebudayaan. Upaya moderasi Syafi'i Maarif terbagi dalam

---

<sup>32</sup> Adlan Ryan Habibie, "*Pemikiran Politik Ahmad Syafii Maarif*", *Tesis*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019).

<sup>33</sup> Ridho Putra, "*Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif*", *Tesis*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019).

tiga fase, yaitu; fase pra memimpin Muhammadiyah, fase memimpin Muhammadiyah, dan fase pasca memimpin Muhammadiyah. Dengan demikian, tulisan ini berbeda dengan tesis ini yang lebih spesifik dan fokus pada gagasan inklusif Syafi'i Maarif dalam merespon dinamika sosial, politik, dan keagamaan di akhir abad dua puluh sampai era kontemporer yang terjadi di Indonesia. Tulisan Ridho Putra ini tidak terdapat batasan waktu, sedang penulisan tesis ini memiliki batasan waktu dari tahun 1998 sampai tahun 2022.

Abdul Rahim Ghazali dan Shaleh Partaonan Daulay menjadi editor buku yang berjudul *Cermin untuk Semua: Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif (2005)*.<sup>34</sup> Kedua penulis itu mengumpulkan pandangan-pandangan berbagai tokoh politik, cendekiawan, aktivis, tokoh lintas agama, aktivis Angkatan Muda Muhammadiyah. Dari sudut pandang akademik, karya ini memiliki kesan subyektif dan tidak mendalam. Sudut pandang subyektifitas di dalam karya ini terlihat dari berbagai apresiasi yang diberikan kepada sosok Ahmad Syafi'i Maarif dan hanya beberapa tulisan yang memuat kritik konstruktif terhadap Ahmad Syafi'i Maarif. Namun demikian, karya ini dapat melengkapi kekayaan wacana pemikiran-pemikiran Ahmad Syafi'i Maarif serta upaya-upaya yang dilakukannya.

Tulisan yang membahas mengenai inklusivisme agama, didapatkan dalam karya disertasi Sangkot Sirait yang berjudul "*Inklusivisme Agama Isma'il Raji Al-Faruqi (1921-1986)*".<sup>35</sup> Fokus tulisan ini adalah permasalahan tentang al-Faruqi sebagai tokoh inklusif di bidang keagamaan, justru menonjolkan konsep kesatuan yang berakar dari tauhid yang menurutnya sebagai sebuah prinsip penerimaan

---

<sup>34</sup> Abdul Rahim Ghazali dan Shaleh Partaonan Daulay, ed., *Cermin untuk Semua: Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif* (Jakarta: Maarif Institute, 2005).

<sup>35</sup> Sangkot Sirait, "Inklusivisme Agama Isma'il Raji Al-Faruqi (1921-1986)", *Disertasi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006).

Tuhan sebagai tempat akhir dan mutlak, sebagai satu-satunya yang disembah. Ia mengatakan kehidupan bukan sebagai satu sisi peristiwa yang berjalan sendiri-sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh. Ia mengklaim bahwa kehidupan yang satu dan yang utuh itu tidak lain kecuali Islam. Secara garis besar tulisan ini bertujuan untuk melihat dua hal, yaitu makna inklusif dalam keberagaman menurut al-Faruqi, dan menemukan karakter inklusivisme agama al-Faruqi melalui tiga tahapan budaya (mitis, ontologis, dan fungsional). Secara tematis, karya ini berbeda dengan kajian dalam tesis ini, karena karya ini lebih mengkaji pandangan inklusivisme agama dari perjalanan hidup Ismail Raji dibandingkan kajian tesis ini lebih mengacu pada lahirnya pandangan inklusivisme agama seorang Ahmad Syafi'i Maarif yang dilatarbelakangi oleh kondisi sosial, politik, dan keagamaan di yang terjadi di negara Indonesia sepanjang akhir abad kedua puluh sampai era kontemporer. Kemudian untuk tinjauan lokasi dan waktu penelitian juga berbeda, tulisan Sangkot memiliki batas penelitian dari tahun 1921-1986 yang mengacu pada riwayat hidup Ismail Raji al-Faruqi dibandingkan dengan tesis ini yang memiliki batasan tahun dari 1998 sampai 2022.

#### **E. Kerangka Teoretis**

Penelitian tentang “Pemikiran Inklusif Ahmad Syafi'i Maarif dalam Pengembangan Agama di Indonesia, 1998-2022 M” adalah penelitian sejarah pemikiran atau intelektual, yaitu mengkaji pemikiran orang tentang peristiwa sejarah. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu biografi dan hermeneutik.

Pendekatan pertama yang digunakan dalam tesis ini adalah pendekatan biografi. Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi sosok dan kepribadian Syafi'i Maarif, seperti latar belakang keluarga, pendidikan, dan kondisi sosial budayanya. Selain faktor-faktor tersebut, pendekatan biografi juga digunakan dalam menelusuri perjalanan pemikiran Syafi'i Maarif sehingga membawa perubahan terpenting dalam bidang pemikiran. Dengan demikian, menjadi jelas bagaimana perjalanan hidup seorang Syafi'i Maarif, mulai dari kecil sampai dewasa hingga dikenal masyarakat luas sebagai seorang pemikir Muslim Indonesia yang gigih dalam memperjuangkan nilai-nilai inklusif.

Adapun pendekatan hermeneutik sebagai teori penafsiran diartikan sebagai *the art and science of interpretation especially authoritative writings*.<sup>36</sup> Hermeneutika dalam penelitian adalah hermeneutika obyektif. Sebuah hermeneutika yang mengatakan bahwa penafsiran adalah memahami teks sesuai dengan apa yang dipahami oleh pengarangnya, seperti yang disampaikan oleh Schleiermacher, salah seorang tokoh aliran hermeneutika obyektif, yang mengatakan bahwa apa yang disebut teks adalah ungkapan jiwa pengarangnya.<sup>37</sup>

Menurut Schleiermacher, untuk mendapatkan pemahaman yang sesuai, maka seorang penafsir tidak hanya melibatkan pemahaman konteks kesejarahan dan budaya pengarangnya, tetapi juga pemahaman terhadap subjektivitas pengarangnya.<sup>38</sup> Memahami teks artinya memahami makna yang muncul dalam pandangan pengarangnya. Dalam konteks ini, terdapat lima unsur yang terdapat di dalam upaya

---

<sup>36</sup> Jean Gordin, *Sejarah Hermeneutik: dari Plato sampai Gadamer*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 17-29.

<sup>37</sup> Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics* (London: Routledge & Kegan Paul, 1980), hlm. 29. Sumaryono, *Hermeneutik* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 31.

<sup>38</sup> Mudjia Rahardjo, *Dasar-dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme & Gadamerian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 52.

memahami teks, yaitu penafsir, teks, maksud pengarang, konteks historis, dan konteks kultural.<sup>39</sup>

Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika dalam penelitian ini, maka pemikiran inklusif Ahmad Syafi'i Maarif yang tertulis di dalam karyanya, diposisikan sebagai teks yang berbicara dan memiliki dunianya sendiri. Oleh karena itu, untuk memahaminya maka tidak hanya berpijak pada teks, atau yang tercantum di dalam karya-karyanya, akan tetapi juga menelusuri dunia Ahmad Syafii Maarif ketika pemikiran dan karyanya ditulis. Hal ini berarti, peneliti perlu masuk pada tradisi Ahmad Syafi'i Maarif untuk memahami dan menghayati kondisi sosial-keagamaan yang melingkupinya, sehingga mendapatkan makna yang objektif sebagaimana yang dimaksudkan oleh Ahmad Syafi'i Maarif. Maka pendekatan hermeneutika ini penting digunakan dalam penelitian ini, karena untuk menemukan makna dan definisi dari pemikiran inklusif Ahmad Syafi'i Maarif yang terkandung dalam karya-karyanya, yang sesuai dengan maksud dan kepentingannya serta konteks sosial-keagamaan yang melatarbelakanginya.

Adapun teori yang digunakan adalah teori inklusivisme dan teori sosial-keagamaan. Konsep tersebut dapat disajikan berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli di bawah ini.

#### 1. Inklusivisme

Inklusivisme merupakan satu dari tiga tipologi yang dikemukakan Alan Race dalam diskursus teologi agama-agama. Adalah sikap atau pandangan yang melihat bahwa agama-agama lain di luar kekristenan juga dikaruniai rahmat dari Allah dan bisa diselamatkan, namun pemenuhan keselamatan hanya ada di dalam

---

<sup>39</sup> Anthony Thiselton, *New Horizon in Hermeneutics* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1992), hlm. 204-205.

Yesus Kristus. Kristus hadir dan bekerja juga di kalangan mereka yang mungkin tidak mengenal Kristus secara pribadi. Dalam pandangan ini, orang-orang dari agama lain, melalui anugerah atau rahmat Kristus, diikutsertakan dalam rencana keselamatan Allah. Inklusivisme terbagi dalam dua model, yakni model *In spite of* dan model *By Means of*.<sup>40</sup>

Model *in spite of*, walaupun melihat institusi agama lain sebagai hambatan untuk menerima keselamatan, tidak menolak bahwa ada kemungkinan bahwa orang-orang yang beragama lain dapat diselamatkan oleh anugerah atau rahmat dari Allah. Sementara itu model *by means of* bersikap lebih positif terhadap agama lain. Model ini melihat bahwa Allah juga memberikan rahmat melalui Kristus di dalam agama-agama lain, dalam kepercayaan dan ritual-ritual agama lain tersebut. Karena rahmat dan kehadiran Kristus di dalam diri dan melalui agama-agama lain, maka orang-orang beragama lain itu juga terorientasi ke dalam gereja Kristen, dan disebut sebagai "Kristen Anonim". Pandangan ini dikemukakan oleh Karl Rahner.

Dalam konteks Muslim, terdapat sebuah teologi yang disebut dengan teologi inklusif. Inklusivisme merupakan bentuk keterbukaan sikap dalam menerima perbedaan atas keanekaragaman yang ada di masyarakat dan keadaan yang multikultural.<sup>41</sup> Inklusivisme juga diartikan sebagai cara pandang positif terhadap pluralitas kehidupan manusia, dengan menjunjung sikap-sikap yang

---

<sup>40</sup> Ahmad Zamakhsari, "Teologi Agama-agama, Tripologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme dan Kajian Pluralisme", *Jurnal Tsaqofah; Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 18, No. 01 (Januari-Juni) 2020, hlm. 43.

<sup>41</sup> Syamsul Huda Rohmadi, "Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis-Sosiologis di Indonesia)", *Jurnal Fikrotuna*, Vol. 5 (1), 2017, hlm. 5.

toleran, terbuka, luwes, dan mau menerima kebenaran lain selain kebenarannya sendiri.<sup>42</sup>

Inklusivisme dilihat sebagai sebuah posisi yang menerima sekaligus menolak agama-agama lain. Di satu sisi, kekuatan spiritual dan kedalaman religius dari agama-agama di luar kekristenan diterima dan diakui, sehingga dapat dikatakan bahwa yang ilahi hadir di dalam agama tersebut. Di sisi lain, agama-agama di luar kekristenan ditolak karena dinilai tidak memiliki “cukup kebenaran” yang hanya dimungkinkan secara penuh lewat Yesus Kristus. Teolog yang amat terkenal dengan posisi ini adalah Karl Rahner dengan konsepnya tentang Kristen Anonim.

Inklusivisme agama hadir dengan bentuk klaim kebenaran absolut yang lebih longgar. Lain halnya dengan eksklusivisme agama, orang dengan paradigma tersebut cenderung memiliki kepribadian tertutup, menutup ruang dialog dengan pemeluk agama lain dan merasa bahwasanya hanya agama dan alirannya saja yang benar, sementara agama dan aliran yang lainnya salah dan dianggap sesat. Sikap seperti ini akan melahirkan sistem *sosial out group* dan *in group*.<sup>43</sup>

Inklusivisme sendiri bersifat lebih dinamis dan terkesan fleksibel terhadap sesuatu yang di luar dirinya, tidak kaku dan memberi jalan kepada selain dirinya untuk mengakui kebenaran mereka. Jadi, asumsi dasar inklusivisme agama adalah mengakui bahwa kebenaran hanya terdapat dalam agama sendiri, namun memberi kesempatan atau jalan bagi mereka yang berlain keyakinan untuk mengakui bahwa agama mereka juga benar. Pernyataan seperti ini dikenal dengan kategori tradisional inklusivisme. Kategori selanjutnya adalah relatif inklusivisme yaitu anggapan

---

<sup>42</sup> Zain Abidin, “Islam Inklusif: Telaah atas Doktrin dan Sejarah”, *Jurnal Humaniora*, Vol. 4 (2), 2013, hlm. 1278.

<sup>43</sup> *Ibid.*

kebenaran yang hanya terdapat di dalam agama sendiri, tetapi juga mengakui bahwa tidak ada kebenaran yang absolut yang betul-betul benar sehingga semua agama kelihatannya menuju kebenaran absolut.<sup>44</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendekatan teologi inklusif dalam pemahaman keagamaan adalah pendekatan yang menekankan pada bentuk formal atau simbol-simbol yang masing-masing mengklaim dirinya sebagai yang paling benar, tapi tidak menyalahkan agama lain dalam artian membiarkan mereka untuk mengakui bahwa agama mereka benar, sehingga tidak memandang yang lain kafir, murtad, dan sejenisnya. Dengan kebebasan beragama ini terkadang menimbulkan suatu kesalahpahaman antar umat beragama yang ada di dunia. Terlepas dari itu semua, kepentingan-kepentingan dari pihak-pihak yang ingin memprovokasi agar sesama umat beragama saling mencurigai dan berakhir dengan bentrok antar umat beragama. Karena agama sumber paling mudah dalam memecah belah umat manusia. Sebab setiap manusia yang beragama akan merasa agama yang dipeluknya sebagai agama yang paling benar dan agama selain yang dia peluk sesat dan salah.<sup>45</sup>

Dalam keadaan demikian maka timbul proses tidak saling menyalahkan dan mengkafirkan, timbul adanya dialog dan keterbukaan yang memunculkan adanya saling menghargai antar umat beragama. Untuk mewujudkan paradigma keberagaman yang inklusif salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan adalah pendekatan teologis-dialogis, yaitu metode pendekatan agama melalui dialog nilai-nilai normatif dari masing-masing agama. Dalam proses dialog, dibutuhkan

---

<sup>44</sup> Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan, Mencari Titik Temu dalam Keragaman* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 16.

<sup>45</sup> Burhanudin Daya, *Agama Dialogis, Mereda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 1.

keterbukaan antara satu sama lain supaya tumbuh sikap saling pengertian dan pemahaman satu sama lainnya. W. Montgomery Watt memandang bahwa dialog merupakan upaya saling mengubah pandangan antara penganut agama yang saling terbuka dan belajar satu sama lain. Dia bermaksud menghilangkan sikap merendahkan agama seseorang oleh penganut agama lain, serta menghilangkan ajaran yang bersifat apologi dari masing-masing agama.<sup>46</sup>

## 2. Sosial-Keagamaan

Menurut Durkheim, sosiologi-agama adalah dampak sosial yang sangat signifikan dari praktek religius atau ritual keagamaan. Sosiologi agama adalah ilmu yang mempelajari fenomena agama dengan pendekatan, perspektif, dan kerangka eksplanasi sosiologis. fokus studi sosiologi agama adalah perilaku individu dalam organisasi-organisasi, kelompok atau organisasi keagamaan, dan peran agama berhubungan dengan institusi sosial lain.<sup>47</sup> Max Weber dengan pendekatan interpretatifnya mengatakan bahwa doktrin agama berkorelasi secara positif dengan tingkah laku sosial seseorang dalam lingkungan masyarakat, sehingga agama berfungsi sosial individu dalam interaksi sosial.<sup>48</sup>

Bentuk doktrin agama termanifestasi dalam kelompok dan gerakan sosial religius atau dalam bentuk berbagai ritual keagamaan. Organisasi dan gerakan sosial keagamaan memiliki fungsional integratif lebih mendukung kepribadian kolektif serta ritual-ritual keagamaan yang menggambarkan perilaku keagamaan individu dalam masyarakat. Durkheim menyebutkan bahwa agama adalah sistem menyatu

---

<sup>46</sup> Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan*, hlm. 27.

<sup>47</sup> Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 31.

<sup>48</sup> Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)* (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 17.

terhadap berbagai kepercayaan dan peribadatan yang berkaitan dengan benda-benda sakral.<sup>49</sup>

M. Soehadha mengatakan bahwa kajian sosiologi agama adalah untuk membahas kontribusi dan gerakan keagamaan dalam lingkungan masyarakat. Kajian dapat diketahui saat agama yang merupakan sebuah institusional dalam lingkungan masyarakat; apakah, bagaimanakah, dan sejauhmanakah institusional sosial keagamaan dan gerakan-gerakan keagamaan atas dasar politis ataupun sosial berkontribusi dalam pengembangan kehidupan sosial (*social construction*) atau mendestruksi tatana sosial (*social order*), seperti pengkajian terkait konflik sosial, globalisasi, radikalisme, fundamentalisme, transformasi sosial dan *social empowering* dari agama.<sup>50</sup>

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahapan penelitian, yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Heuristik

Tahapan *heuristik* sebagai usaha untuk memberikan sudut pandang lebih luas bagi peneliti dalam menguji validitas fakta-fakta baru yang ditemukan. Pencarian sumber dilakukan untuk memperoleh berbagai sumber berupa tulisan, lisan, maupun dokumentasi yang memiliki dua klasifikasi, yaitu: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber-sumber primer diperoleh dari buku-buku dan karya

---

<sup>49</sup> Syariuddin Jurdi, *Sosiologi Islam (Elaborasi Pemikiran Sosial Ibn Khaldun)* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 188-189.

<sup>50</sup> Luthfi Kaifahmi, "Pemikiran Tasawuf dan Tarekat Perspektif Aboebakar Atjeh Tahun 1948-1977", *Skripsi*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2018), hlm. 35.

tulis dari Syafi'i Maarif seperti jurnal, kolom di surat kabar dan tulisan dalam yang lain. Sumber-sumber sekunder didapatkan dari karya tulis seseorang yang menulis tentang Syafi'i Maarif dan pemikirannya, dan juga sumber-sumber lain dari internet melalui portal yang valid sebagai pelengkap dalam sumber-sumber yang dipakai dalam penulisan tesis ini.

## 2. Kritik Sumber

Setelah tahap heuristik, tahapan selanjutnya adalah metode verifikasi, yaitu tahapan untuk mengetahui keaslian dan keabsahan sumber sejarah melalui kritik ekstern dan intern sehingga dapat ditentukan bahwa data atau sumber sejarah tersebut logis dan juga untuk mengetahui relevansi suatu data sejarah dengan objek kajian.<sup>51</sup> Oleh karenanya, penting melakukan kritik terhadap sumber-sumber pustaka untuk memperoleh keabsahan sumber (*library research*).<sup>52</sup> Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber tertulis tentang Syafi'i Maarif dan pemikiran inklusifnya yang terdapat di buku, jurnal, dan tulisan di surat kabar, kemudian beberapa bukti dokumentasi dari arsip di koran.

Beberapa juga berasal dari hasil karya ilmiah berupa tesis, artikel jurnal dan tulisan lainnya yang terkait dengan Syafi'i Maarif dan pemikirannya. Buku karya Abdul Rahim Ghazali dan Muhammad Qorib merupakan sumber sekunder untuk penelitian tesis ini yang memiliki kelebihan menyajikan data sesuai dengan sumber dan fakta, akan tetapi hanya beberapa tulisan yang memuat tentang pemikiran Syafi'i Maarif karena di dalam karya ini lebih banyak memuat tulisan mengenai berbagai apresiasi yang diberikan kepada sosok Syafi'i Maarif.

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 108.

<sup>52</sup> L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 17.

### 3. Interpretasi

Tahap selanjutnya adalah tahapan interpretasi atau yang disebut sebagai “penafsiran sejarah” diberi arti “analisis sejarah”. Pemaknaan analisis adalah menguraikan yang secara terminologis berbeda makna dengan sintesis yang berarti menyatukan. Analisis dan sistesis tetap dianggap sebagai tahapan-tahapan utama dalam penginterpretasian. Analisis dalam sejarah mempunyai tujuan untuk mensintesis beberapa fakta yang didapatkan dari berbagai sumber pilihan bersama teori-teori relevan disusun fakta tersebut dalam suatu interpretasi secara lengkap.<sup>53</sup>

Tahap pengkajian secara kritis-analisis atau Interpretasi, dilakukan terhadap sumber tekstual guna mendapatkan beberapa bentuk mengenai gambaran umum dalam proses lahirnya pemikiran inklusif Ahmad Syafi’i Maarif antara tahun 1998-2022 M. Tahapan ini membantu peneliti dalam penggunaan ilmu bantu sosial yakni sosiologi, sekaligus dapat memperdalam peristiwa-peristiwa sosial yang peneliti temukan. Selanjutnya, digunakan dalam memframing latar belakang proses terjadinya perubahan, dan faktor-faktor pendukung atas aspek munculnya peran dan pemikiran secara periodik, diakronis, kronologis, dan sistematis. Secara interpretatif, tahapan ini membantu dalam memperjelas pemikiran Syafi’i Maarif selama periode tersebut dengan pendekatan yang digunakan.

### 4. Historiografi

Tahap akhir dari penelitian ini merupakan historiografi. Historiografi dapat diartikan dengan pelaporan dari hasil penelitian sejarah, metode penulisan dan pemaparan. Hasil penelitian tersebut bisa mendeskripsikan secara urut dari fase

---

<sup>53</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2019), hlm. 114.

perencanaan hingga akhir yaitu kesimpulan. Penulisan sejarah tersebut mampu diberikan penilaian, apakah penelitian tersebut berlangsung sesuai dengan prosedur yang digunakan secara akurat atautkah cacat; apakah sumber atau data mendukung kesimpulan penelitian sejarah tersebut mempunyai taraf validitas dan rehabilitas yang kredibel atautkah tidak; dan sebagainya.<sup>54</sup> Bentuk historiografi berupa paparan, penyajian, eksposisi atau presentasi oleh akademisi, pakar atau masyarakat umum lainnya. Model penulisan sejarah tesis ini adalah metode deskriptif-analitis, yaitu penulisan sejarah berbentuk narasi yang ilmiah dengan penggunaan teori dan metodologi serta analisis terhadap objek kajian sejarah.<sup>55</sup>

Penulisan sejarah dalam tesis ini secara garis besar terbagi dalam tiga bagian: pertama berupa pengantar, kedua berupa hasil penelitian, ketiga berupa kesimpulan. Setiap bagian penulisan tesis ini dipaparkan dalam bab-bab dan sub bab dengan jumlah yang tidak ditentukan, urgensi penulisan tesis ini adalah antara satu bab dengan bab lain ada korelasi yang jelas.<sup>56</sup>

### **G. Sistematika Pembahasan**

Hasil dari penelitian ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya dengan sistematika pembahasan yang tertera sebagai berikut:

Pertama, pendahuluan dalam penelitian ini berupa latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan

---

<sup>54</sup> Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 116-117.

<sup>55</sup> Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 218.

<sup>56</sup> Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 118.

pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bagian ini berkedudukan sebagai kerangka atau Langkah-langkah penelitian untuk memberikan hasil kesimpulan terhadap bab terakhir. Bab ini berfungsi memberikan alur penelitian dan mengulas kajian penelitian terhadap bab-bab selanjutnya.

Kedua, adalah bagian pembahasan yang mendeskripsikan pemikiran sosial-keagamaan di Indonesia pada akhir abad XX, dengan subjudul yaitu: kondisi sosial-keagamaan di Indonesia, kondisi pemikiran keagamaan di Indonesia, dan dinamika sosial, politik, dan keagamaan umat Islam di Indonesia. Bab ini merupakan analisis awal mencari berbagai kondisi dan pemikiran sosial-keagamaan yang melanda umat Islam sebagai latar belakang pemikiran inklusif Ahmad Syafi'i Maarif. fungsi bab ini bagi bab-bab selanjutnya untuk memberikan penjelasan terhadap gagasan-gagasan pemikiran inklusif Ahmad Syafi'i Maarif dari akhir abad ke dua puluh sampai era kontemporer.

Ketiga, bagian pembahasan mengenai perjalanan hidup seorang Ahmad Syafi'i Maarif yang mencakup tiga subjudul yaitu: biografi Ahmad Syafi'i Maarif, karya dan pemikiran Ahmad Syafi'i Maarif, serta kiprah sosial Ahmad Syafi'i Maarif. Bab ini berfungsi menjelaskan secara rinci perihal perjalanan hidup Ahmad Syafi'i Maarif secara menyeluruh, mulai dari riwayat pendidikannya hingga perjalanan pemikirannya yang mengalami perubahan dari seorang pengagum negara Islam sampai seorang yang inklusif, dan kiprah sosialnya yang aktif dalam berbagai forum masyarakat.

Keempat, bagian pembahasan untuk menjelaskan hasil analisis tentang inklusivitas agama dan sosial menurut Ahmad Syafi'i Maarif dengan tiga subjudul yaitu: aktualisasi al-Qur'an, relasi agama dan negara, serta Islam dan sosial budaya.

Bab ini berkedudukan sebagai hasil analisis pemikiran inklusif Syafi'i Maarif dalam merespon berbagai dinamika sosial, politik, dan keagamaan di Indonesia. Fungsi bab ini untuk membantu bab terakhir memberikan konklusi konkrit terkait penelitian tesis ini.

Kelima, bab terakhir merupakan bagian penutup berupa kesimpulan atau hasil penelitian dan saran. Bab ini berkedudukan untuk menggeneralisasikan fakta-fakta historis yang telah dipaparkan dari bab-bab sebelumnya. Kesimpulan penelitian tesis ini adalah hasil analisis terhadap berbagai data dan fakta, dan merupakan jawaban-jawaban atas problematika akademik yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan tiga hal:

*Pertama*, Kehidupan sosial, politik, dan keagamaan antar umat beragama di Indonesia dari akhir abad kedua puluh masehi sampai era kontemporer mengalami berbagai dinamika. Di mulai, dari awal Orde Baru, pemerintah membersihkan pengaruh dari PKI (Partai Komunis Indonesia) melalui identifikasi agama dengan mewajibkan semua warga negara untuk memeluk agama yang diakui oleh pemerintah, dilanjutkan oleh polemik antara Islam dan Kristen yang disebabkan oleh isu Kristenisasi yang menyebar hingga memunculkan konflik. Pada akhir masa Orde Baru hingga era reformasi, hubungan antar umat beragama mengalami ketegangan yang memunculkan berbagai konflik di berbagai wilayah di Indonesia seperti: konflik Poso, Ambon, Timor-Timur, Situbondo, penutupan tempat ibadah, dan relasi sosial-keagamaan mengarah pada eksklusivisme beragama daripada inklusivisme beragama sehingga memunculkan sentimen keagamaan terhadap golongan minoritas seperti Syi'ah dan Ahmadiyah. Era reformasi juga ditandai dengan munculnya varian pemikiran Islam dari tokoh-tokoh yang menggagas pemikiran. Pada umumnya gagasan pemikiran Islam selalu berhadapan dengan establishment pemikiran yang ada. Munculnya gagasan pemikiran Islam memicu berbagai respon baik mendapatkan berbagai tantangan maupun simpati. Namun, secara dinamik gagasan pemikiran Islam telah memperkaya khazanah intelektualisme Islam di tengah kondisi sosial-keagamaan yang berubah akibat pengaruh situasi politik dan negara.

*Kedua*, Ahmad Syafi'i Maarif merupakan salah seorang pemikir Muslim Indonesia yang mengalami perubahan pemikiran atau evolusi pemikiran dari seorang pengagum negara Islam menjadi seorang yang memperjuangkan gagasan-gagasan inklusif. Perjalanan pemikirannya dimulai dari kampung halamannya yaitu Sumpur Kudus di Sumatera Barat. Ia bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sumpur Kudus sampai tamat, kemudian melanjutkan di Madrasah Ibtidaiyah Lintau. Lalu melanjutkan di Madrasah Mu'allimin Yogyakarta sampai tamat pada tahun 1956. Pendidikan tingginya, ia tempuh di Universitas Cokroaminoto, lalu di IKIP Yogyakarta, Ohio University, dan ditamatkan di University of Chicago di bawah bimbingan Prof. Fazlur Rahman. Selama berkuliah di Chicago, Syafi'i Maarif mengalami perubahan pemikiran. Hal ini merupakan hasil pergumulannya dengan kuliah-kuliah bersama Fazlur Rahman. Secara garis besar pemikirannya memfokuskan pada permasalahan Islam dan Keindonesiaan. Karyanya yang menjadi rujukan terpenting dalam mengkaji tentang Islam, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan adalah yang berjudul "Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan, Sebuah Refleksi Sejarah", yang diterbitkan Mizan pada tahun 2009. Kiprah sosial Syafi'i Maarif dimulai dari pasca kepulangannya dari Chicago pada periode 1980-an. Ia merupakan mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah periode 1998-2005. Ketika memimpin Muhammadiyah, pergaulannya sangat meluas dengan berbagai kalangan baik yang Muslim atau non-Muslim. Ia juga terpilih menjadi presiden internasional dari *World Conference on Religions for Peace* (WCRP) dalam sidang ke-7 di Amman, Yordania pada 1999. Pada periode 2003, ia mendirikan *MAARIF Institute for Culture and Humanity*. Sebuah lembaga yang berfokus pada isu-isu keislaman dan demokrasi yang bertujuan dalam memperjuangkan

nilai-nilai inklusif, toleran dan ciri khas Islam Indonesia sebagai agama yang menjadi rahmat bagi seluruh umat.

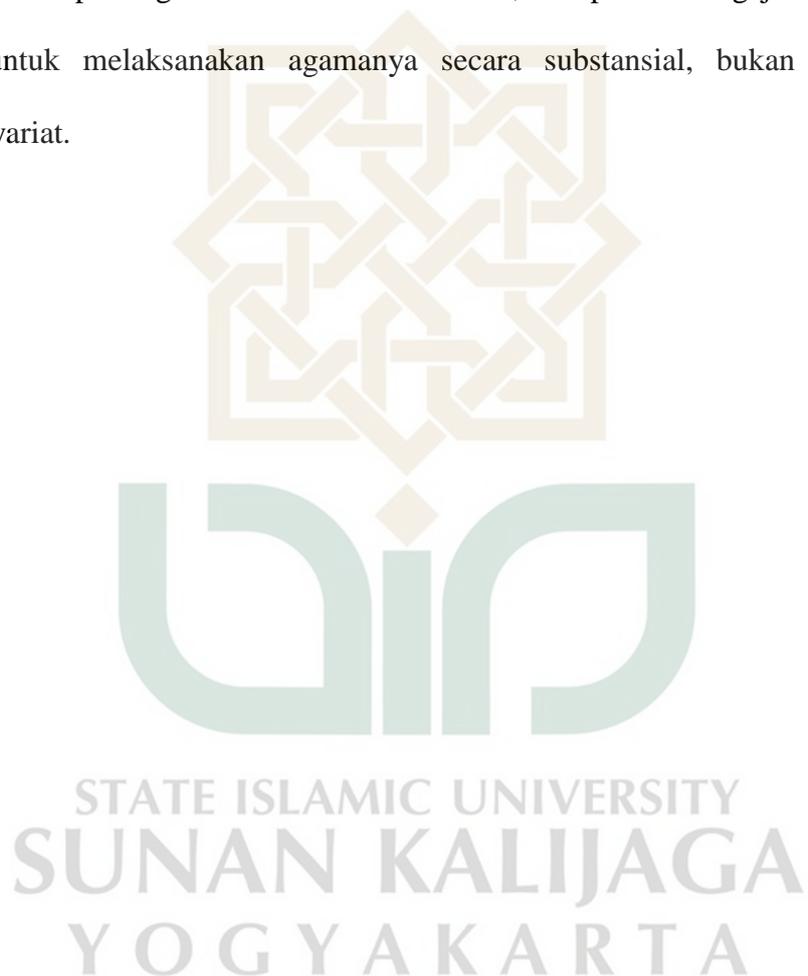
*Ketiga*, Inklusivitas agama dan sosial dalam pemikiran Syafi'i Maarif terbagi dalam tiga gagasan yaitu, aktualisasi al-Qur'an, relasi islam dan negara, dan islam dan sosial budaya. Syafi'i Maarif menyampaikan ide mengenai pembumian al-Qur'an yang didasari pada budaya, tradisi, kultur di Indonesia. Maksud pembumian al-Qur'an ini adalah usaha-usaha dalam memahami ajaran-ajaran al-Qur'an yang sesuai konteks zamannya. Pembumian al-Qur'an tidak lepas dari dua konteks yaitu konteks di mana al-Qur'an diturunkan dan konteks kekinian. Konteks awal meninjau sejarah al-Qur'an itu diturunkan, konteks kekinian meninjau perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika masyarakat. Gagasan Syafi'i Maarif tentang membumikan al-Qur'an mendapat momentumnya di tangan Abdullah Saeed. Saeed memberikan kerangka berfikir dan model penafsiran yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Syafi'i Maarif. Saeed menawarkan pendekatan kontekstual yang penekanannya dari kandungan legal-etis al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya, politik, ekonomi. Sehingga pertimbangan tersebut akan melahirkan penafsiran-penafsiran yang bersifat universal dan pro-kemanusiaan dan inklusif. Mengenai hubungan Islam dan negara, Syafi'i Maarif berpandangan bahwa Islam tidak menetapkan bentuk negara Islam yang wajib digunakan oleh umat Islam. Syafi'i Maarif lebih menyetujui nilai-nilai substantif Islam daripada formalisasi Islam sebagai dasar negara yang bisa mewujudkan keadilan, kemashlahatan, dan kekuasaan yang berlandaskan etika moral. Mengenai Islam dan negara di Indonesia, Syafi'i Maarif condong kepada konsep demokrasi yang dianggapnya dapat menjamin kebebasan manusia karena di konsep demokrasi sejalan dengan Islam. Sebab demokrasi dengan *syuro* adalah dekat. Demokrasi dalam

pandangan Syafi'i Maarif haruslah yang dapat menolak diskriminasi, menciptakan inklusif dalam hal beragama dan menciptakan dialog yang berkeadaban. Mengenai Islam dan sosial budaya, Syafi'i Maarif memberikan gambaran bahwa Islam yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia, harus senantiasa mempertimbangkan realitas sosio-historis Indonesia yang memiliki kondisi pluralis dan multikulturalis. Sebab Islam yang berlandaskan sosio-historis Indonesia merupakan gagasan yang sesuai di tengah gencarnya praktek Islam eksklusif yang diindikatori oleh maraknya gerakan Islam transnasional yang mengusung konsep kekhilafahan model Timur Tengah yang tidak cocok untuk diterapkan di wilayah Indonesia. Karena Islam yang berlandaskan sosio-historis Indonesia dapat mewujudkan Islam yang bersifat santun, ramah, berkemanusiaan, berkadilan, dan berkeadaban, bukan Islam yang dibangun dari dasar kekerasan, kebencian, dan anti kemanusiaan.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian ini terdapat beberapa saran yang bisa dikemukakan. Penelitian mengenai pemikiran Syafi'i Maarif baru sebatas pada pemikiran inklusif dalam bidang sosial-keagamaan. Masih banyak pemikiran lain dari penelitian ini yang dapat dilanjut, seperti: pemikiran dalam bidang Pendidikan, pemikiran dalam bidang filsafat Islam, pemikiran dalam kajian feminisme, dan pemikiran lainnya. Oleh karena itu, kajian-kajian keislaman yang terkait perlu diintensifkan kembali. Tujuannya adalah untuk menggali berbagai nilai-nilai kearifan yang terkandung di dalamnya. Berbagai kearifan itu diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka mewujudkan tata kehidupan sosial yang inklusif berkemanusiaan.

Pemikiran ini juga perlu dikaji dan dikembangkan oleh pemerintah, aktivis sosial-keagamaan, para pengkaji pemikiran, sebab setiap pemeluk agama apalagi aparat pemerintah hendaknya mempromosikan sikap beragama yang moderat dan inklusif dan toleran. Sikap ini secara sosial akan menempatkan manusia pada level yang sama. Keutamaan manusia menurut perspektif ini tergantung pada prestasi yang ia berikan untuk kepentingan humanitas. Selain itu, sikap ini mengajak setiap umat beragama untuk melaksanakan agamanya secara substansial, bukan hanya pada formalitas syariat.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdi, Supriyanto. *Religious Diversity in Muslim-majority States in Southeast Asia: Areas of Toleration and Conflict*. Singapore: ISEAS Publishing, 2014.
- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2019.
- Ahmad, Imam (ed.). *Agama dan Tantangan Zaman*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustaman. *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Galang Press, 2002.
- Ali, Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1990.
- Anwar, M. Syafii. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Asrori, Saifudin. *Politik Kerukunan di Indonesia; Model Dialog Kelembagaan Antar Umat Beragama*. Tangerang Selatan: Penerbit YPM, 2017.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Nusantara Abad 18*. Bandung: Mizan, 1996.
- Azra, Azyumardi dan Saiful Umam (ed), *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik*. Jakarta: INIS-PPIM-Balitbang Agama Departemen Agama RI. 1998.
- Baan, A.G. *Ichtisar Statistik Tentang Geredja Katolik di Indonesia: 1949-1967*. Lembaga Penelitian dan Pembangunan Sosial, 1968.
- Bakry, Noor Ms. *Pancasila Yuridis Kenegaraan*. Yogyakarta: Liberty, 1994.
- Besar, Abdul Kadir. *Himpunan Ketetapan-Ketetapan MPRS*. Djakarta: Pantjuran Tudjuh n.d.
- Bleicher, Josef, *Contemporary Hermeneutics*. London: Routledge & Kegan Paul, 1980.
- Boland, B.J. *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*. Martnus Nijhoff: The Hague, 1971.
- Burhani, Ahmad Najib Burhani dkk. *Dilema Minoritas di Indonesia: Ragam, Dinamika, dan Kontroversi*. Jakarta: Pustaka Gramedia, 2020.
- \_\_\_\_\_. *Menemani Minoritas: Paradigma Islam tentang Keberpihakan dan Pembelaan Kepada yang Lemah*. Jakarta: Pustaka Gramedia, 2019.
- \_\_\_\_\_. *Pluralitas dan Minoritas: Batas-batas Kebebasan Beragama di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Gramedia, 2015.
- Bush, Robin Bush dan Budhy Munawar Rachman, "NU and Muhammadiyah: Majority Views on Religious Minorities in Indonesia", dalam *Religious Diversity in Muslim-majority States in Southeast Asia: Areas of Toleration and Conflict* (Singapore: ISEAS Publishing, 2014).
- Daya, Burhanudin. *Agama Dialogis, Mereda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama* (Yogyakarta: LKiS, 2005)
- Dinas Bintal Kesos Prov. DKI Jakarta, *Kumpulan Peraturan Pembangunan tempat Ibadah dan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan di Provinsi DKI Jakarta*. Jakarta, 2003.
- Djurji, Syarifudin. *1 Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Efendi, Djohan. *Catatan Harian Ahmad Wahib*. Jakarta: LP3S, 1990.

- Forum Mangunwijaya IV, *Penziarahan Humanisme Mangun Wijaya*. Jakarta: Kompas, 2009.
- Ghazali, Abdul Rahim dan Shaleh Partaonan Daulay, ed., *Cermin untuk Semua; Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif* (Jakarta: Maarif Institute, 2005).
- Gordin, Jean. *Sejarah Hermeneutik: dari Plato sampai Gadamer, terj. Inyik Ridwan Muzir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antaragama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1977.
- Hefner, Robert Hefner. *Politik Multikulturalisme; Menggugat Realitas Kebangsaan*. Jakarta: Kanisius, 2007.
- Hidayat, Komarudin. *Wahyu di Langit dan Wahyu di Bumi*. Jakarta: Paramadina, 2003.
- Jurdi, Syariuddin. *Sosiologi Islam (Elaborasi Pemikiran Sosial Ibn Khaldun)*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Koentjoroningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Daulat Rakyat, 1992.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan, 1991.
- Latief, Hilman. *Pemikiran dan Arah Baru Gerakan Islam Modernis di Indonesia*. Yogyakarta: LP3M UMY, 2017.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Al-Qur'an, Realitas Sosial, dan Limbo Sejarah*. Bandung: Pustaka, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Independensi Muhammadiyah di Tengah Pergumulan Pemikiran Islam dan Politik*. Jakarta: Cidisendo, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara: Study tentang Perdebatan dalam Konstituante*. Jakarta: Pustaka LP3S, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Islam dan Politik Upaya Membingkai Peradaban*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- \_\_\_\_\_. *Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Muslim*. Yogyakarta: Penerbit Bunyan, 2018.
- \_\_\_\_\_. *Meluruskan Makna Jihad: Cerdas Beragama Ikhlas Beramal* (Jakarta: CMM, 2005)
- \_\_\_\_\_. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Memoar Seorang anak Kampung*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Mencari Autentitas dalam Kegalaan* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2004),
- \_\_\_\_\_. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Jakarta: Mizan, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Titik-titik Kisar di Perjalananku: Otobiografi Ahmad Syafii Maarif*. Yogyakarta: Ombak, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Tuhan Menyapa Kita*. Jakarta: Grafindo, 2006.
- Maarif Institute. *Merawat Kewarasan Publik : Refleksi Kritis Kader Intelektual Muda tentang Pemikiran Ahmad Syafii Maarif*. Jakarta: Maarif Institute, 2018.
- \_\_\_\_\_. *Merawat Pemikiran Buya Syafii Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan*. Jakarta: Maarif Institute for Culture and Humanity, 2019.

- Madjid, Dien dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peraban*. Jakarta: Paramadina, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1989.
- Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, *100 Tokoh Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2014.
- Malik, Dedy Djamaludin dan Idy Subandi Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik*. Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.
- Mangkusasmito, Prawoto. *Pertumbuhan Historis Rumus Dasar Negara dan Sebuah Proyeksi*. Jakarta: Hudoyo, 1970.
- Moh. Mahfud MD, *Dasar dan Struktur Ketatanegaraan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Hukum dan Pilar-Pilar Demokrasi*. Yogyakarta: Gama Media, 1999.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mujani, Saiful, dkk, *Benturan Beradaban: Sikap dan Perilaku Islamis Indonesia terhadap Amerika Serikat*. Jakarta: Nalar, 2005.
- Mujiburrahman. *Mengindonesiakan Islam*. Pustaka Pelajar, 2010.
- Mulkhan Abdul Munir. *Marhaenis Muhammadiyah*. Yogyakarta: Galang Press, 2010
- Naim, Ngainun. *Teologi Kerukunan, Mencari Titik Temu dalam Keragaman* (Yogyakarta: Teras, 2011),
- Nasution, Khairuddin. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Academia, 2007.
- Natsir, M. *Islam dan Kristen di Indonesia*, Media Da'wah, cetakan kedua, 1980.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta; LP3ES, 1980.
- Qorib, Muhammad. *Pluralisme Buya Syafii Maarif, Gagasan dan Pemikiran Sang Guru Bangsa*. Yogyakarta: Bildung, 2019.
- Rachman, Budi Munawar. *Ensiklopedia Nurcholish Madjid, jilid 1-3*. Bandung: Mizan, 2014.
- \_\_\_\_\_. *Sekulerisme, Liberalisme dan Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2010.
- Rahardjo, Mudjia. *Dasar-dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme & Gadamerian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Rais, Amien. *Cakrawala Islam*. Bandung: Mizan, 1990.
- Rakhmat, Jalaludin. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan, 1990.
- Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi, 2008.
- Sachedina, Abdul Aziz. *The Roots of Democratization in Islam*. Sage Publication. 2000.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Quran, Towards a Contemporary Approach*. London dan New York: Routledge, 2006.
- Syadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara: ajaran dan Sejarah Pemikirannya*. Jakarta: UI Press, 1993.
- Setiadi, Ozi dkk. *Merawat Pemikiran Buya Syafii: Keislaman, Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Maarif Institute for Culture and Humanity. 2019.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan, 19997.
- Shihab, M. Quraish. *Lentera al-Qur'an*. Jakarta: Mizan, 2014.

- Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Suaedi, Ahmad dan Raja Juli Antoni, ed., *Para Pembaharu Pemikiran dan Gerakan Islam Asia Tenggara*. Jakarta: Seamus, 2009.
- Sucipto, Hery dan Nadjamuddin Ramli. *Tajdid Muhammadiyah: Dari Ahmad Dahlan hingga A. Syafii Maarif*. Jakarta: Grafindo Khasanah Ilmu, 2005.
- Suhelmi, Ahmad. *Polemik Negara Islam Sukarno Versus Natsir*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Sumaryono. *Hermeneutik*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- The Wahid Foundation. *A Measure of the Extent of Socio-Religious Intolerance and Radicalism within Muslim Society in Indonesia*. Jakarta: Wahid Foundation and Lembaga Survei Indonesia, 2017.
- \_\_\_\_\_. *Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan (KBB) di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute, 2016.
- The Wahid Institute. *Laporan Kebebasan Beragama dan Toleransi di Indonesia 2011*. Jakarta: The Wahid Institute, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Laporan Akhir Tahun Kebebasan Beragama dan Intoleransi 2012*. Jakarta: The Wahid Institute, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi 2013*. Jakarta: The Wahid Institute, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi 2014*. Jakarta: The Wahid Institute, 2014.
- \_\_\_\_\_. *Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan (KBB) di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute, 2015.
- Thiselton, Anthony. *New Horizon in Hermeneutics*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1992.
- Tholkhah, Imam dan Neng Dara Afifah, ed., *Gerakan Keislaman Pasca Orde Baru: Upaya Merambah Dimensi Baru Islam*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2005.
- Wahid, Abdurrahman. ed. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Desantara Utama Media, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Islamku, Islam Anda dan Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.

### Disertasi

- Qorib, Muhammad. "Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Pluralisme Agama". Disertasi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018.
- Sirait, Sangkot. "Inklusivisme Agama Isma'il Raji Al-Faruqi (1921-1986)". Disertasi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006.

### Jurnal

- Abdillah, Mudhofir. "Pribumisasi Islam dalam Konteks Budaya Jawa dan Integrasi Bangsa". *Jurnal INDO-ISLAMIKA*. Vol. 4, Nomor 1, Januari-Juni, 2014.
- Abdul Wahid, Ramli. "Aliran Minoritas dalam Islam di Indonesia". *Journal of Contemporary Islam and Muslim Studies*. Vol. 1, No. 2, Juli-Desember, 2017.
- Abidin, Zain. "Islam Inklusif: Telaah atas Doktrin dan Sejarah". *Jurnal Humaniora*. Vol. 4 (2), 2013.

- Abidin, Zainal. “Dinamika Pemikiran Islam Indonesia: Sebuah Deskripsi Wacana Intelektualisme Islam di Indonesia”. *AKADEMIKA, Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 17. No. 2. 2012.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. “Fikis Siyasah Dalam Konteks Perubahan Menuju Masyarakat Madani”. *Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*. Vol. 1. No. 1, 1999.
- Anonim, “Menawarkan Substansi Syariat Islam”, Wawancara Zuhairi Misrawi dengan Ahmad Syafii Maarif. *Jurnal Tashwirul Afkar*. Edisi No. 12 tahun 2002.
- Asroni, Ahmad. “Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Negara dan Syariat Islam Di Indonesia”. *Jurnal Millah*. Vol. X, No. 2, Februari 2011.
- Damanhuri. “Islam, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan (Telaah Pemikiran Ahmad Syafii Maarif)”. *Jurnal Al-Banjari*. Vol. 14, No. 1, Januari – Juni, 2015.
- Fina, Lien Iffah Naf'atu. “Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed; Sebuah Penyempurnaan terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman”. *Jurnal Hermeneutik*. Volume. 9, No. 1, Juni 2015.
- Humeidi, M. Alie Humeidi. “Kerusuhan Sampang: Kontestasi Aliran Keagamaan dalam Wajah Kebudayaan Madura”. *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 13 No. 2. Tahun 2014.
- Permana, Agus. “Problematisasi dan Prospek Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia Masa Orde Baru”, *Jurnal Historia Madania*. Vol. 6 (2), tahun 2022.
- Putra, Arie. “Potret Intelektual Muslim: Sebuah Tinjauan Sosiologi Pengetahuan terhadap Pemikiran Ahmad Syafii Maarif”. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, Vol. 18, No. 1, Januari 2013.
- Qodir, Zuly dan Haedar Nashir, “Keislaman, Kemanusiaan, Keindonesiaan, dan Budaya: Studi Perbandingan Pemikiran Ahmad Syafii Maarif, Nurcholish Madjid, dan Abdurrahman Wahid”. *Jurnal AFKARUNA*. Vol. 15, No. 2, Desember 2019.
- Qorib, Muhammad. “Ahmad Syafii Maarif: Kajian Sosial-Intelektual dan Model Gagasan Keislamannya”. *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*. Vol 9 No 2, 2017.
- Rahman, Muhammad Iqbal. “Identitas Sosial dalam Konsep Multi-Identitas di Indonesia Persepektif Ahmad Syafi'i Maarif. *Jurnal Living Islam: Journal of Islamic Discourses*. Vol. 3. No. 1. Juli 2020.
- Rohmadi, Syamsul Huda. “Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis-Sosiologis di Indonesia). *Jurnal Fikrotuna*, Vol. 5 (1), 2017.
- Setyabudi, Muhammad Nur Prabowo. “Toleransi dan dinamika Keagamaan di Indonesia”. *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol. 4, No. 1, Tahun 2021.
- Sholikin, Ahmad. “Pemikiran Politik dan Agama Ahmad Syafii Maarif”. *Jurnal Politik Muda*. Vol 2 No. 1, Januari-Maret 2012.
- Sulaeman, M. Munandar. “Konflik Multi Dimensi Masyarakat Tasikmalaya; Kajian Konflik Kerusuhan 1996 dan Konflik Pasca Kerusuhan 1997-2001”, *Jurnal Masyarakat Lab. Sosio FISIP UI*. Edisi No. 13, 2004.
- Turmudi, Endang. “Islamic Politics in Contemporary Indonesia”, *INTERNATIONAL JOURNAL OF POLITICAL STUDIES*. December 2016, Vol:2, Issue:3. 2016.
- Qorib, Muhammad. “Ahmad Syafii Maarif: Kajian Sosial-Intelektual dan Model Gagasan Keislamannya”. *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*. Vol 9 No 2, 2017.
- Yusdani. “Fazlur Rahman dan Pemikirannya tentang Maslahat Hukum Islam”. *Jurnal Al-Mawarid*. Edisi Pertama, September-Desember 1991.

- Yunus, Firdaus M. “Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya”. *Jurnal Substantia*. Vol. 16. No. 2, Oktober 2014.
- Zamakhsari, Ahmad. “Teologi Agama-agama, Tripologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme dan Kajian Pluralisme”. *Jurnal Tsaqofah; Jurnal Agama dan Budaya*. Vol. 18, No. 01 (Januari-Juni) 2020.

### **Tesis**

- Asrori, Saifudin. “Studi Sosiologis Forum Konsultasi dan Komunikasi Umat Beragama (FKKUB) Provinsi DKI Jakarta”. *Tesis*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 2008.
- Habibie, Adlan Ryan. “Pemikiran Politik Ahmad Syafii Maarif”. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019.
- King, Charlotte. “Dampak Peristiwa Situbondo, 10 Oktober 1996”. *Tesis*. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Putra, Ridho. “Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif”. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019.

### **Website dan Majalah**

- Gatra Edisi 25, “Gelora Syariah Mengepung Kota”, Senin, 01 Mei 2006.  
<https://muhammadiyah.or.id/buya-syafii-maarifberpulang-muhammadiyah-dan-bangsa-indonesia-berduka/>
- “Umat Islam Seribu Tahun Berhenti Berpikir”, wawancara Prisma dengan Ahmad Syafii Maarif, Prisma No. 4, April 1984.  
[www.maarifinstitute.org](http://www.maarifinstitute.org)
- Zuhri, “Living Islam: Apa dan Mau Kemana?” (Yogyakarta: Makalah Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga, tidak diterbitkan),